

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

1. Pengertian PTK

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Suryani, 2011: 30) PTK diartikan sebagai bentuk reflektif diri secara kolektif yang melibatkan partisipan (guru, siswa, kepala sekolah, dan masyarakat) dalam situasi sosial untuk mengembangkan rasionalisasi dan justifikasi dari praktek pendidikan.

Pengertian penelitian tindakan didefinisikan oleh Carr dan Kemmis (Suryani, 2011: 30) sebagai berikut:

Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participant (teachers, students, or principal for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (1) their own social or educational practice, (2) their understanding of these practice, and the situations (and institutions) in which the practice are carried out.

Dengan kata lain bahwa “Penelitian tindakan adalah satu bentuk penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri, yaitu oleh peserta

tersebut dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa, atau kepala sekolah

Maman Somantri, 2012

Penggunaan Met Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Materi Peran dan Jasa Tokoh untuk Mempertahankan Kemerdekaan pada Mata Pelajaran IPS

dalam situasi sosial termasuk situasi pendidikan yang bertujuan melakukan perbaikan dari berbagai aspek”. Menurut Massofa (Suryani, 2011: 31) mengemukakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Adapun karakteristik PTK menurut Massofa (Suryani, 2011: 31) mengungkapkan “*An Inquiry of Practice from Within*” dengan kata lain yaitu suatu bentuk penelitian yang berawal dari kerisauan seorang guru dalam menghadapi permasalahannya di kelas.

Esensi dari penelitian kelas terletak pada adanya tindakan dalam situasi yang alami untuk memecahkan permasalahan-permasalahan praktis atau meningkatkan kualitas praktek. Dengan penelitian tindakan kelas diharapkan dapat membantu guru agar dapat meneliti sendiri terhadap praktek pembelajaran yang dilakukan di kelas. Penelitian terhadap siswa dari segi interaksinya dalam proses pembelajaran, penelitian terhadap proses dan produk pembelajaran di kelas.

Berliana (Suryani, 2011: 31) mengemukakan bahwa pada dasarnya PTK mempunyai tujuan untuk melakukan perubahan, memberikan informasi, dan masukan apa serta bagaimana siswa belajar. PTK juga mempunyai ciri-ciri tujuan yang akan dicapai diantaranya yang pertama, ditujukan untuk memperbaiki praktik pengajaran dengan cara melakukan perubahan dengan sengaja dan mengkaji dampak perubahan tersebut. Yang kedua, menumbuhkan masyarakat dalam lingkup pendidikan yang

berjiwa kritis atas kesadaran diri untuk menanggulangi permasalahan yang mereka hadapi. Yang ketiga, membangkitkan kesadaran (*awareness*) untuk meninggalkan praktik di masa lampau yang salah atas dasar bukti-bukti yang kuat. Berdasarkan tujuan di atas ternyata Tujuan PTK sebenarnya adalah mengarahkan suasana atau kegiatan belajar mengajar yang menuju kepada perubahan yang lebih baik.

Dengan penelitian tindakan kelas dapat memperbaiki praktek-praktek pembelajaran dan dapat mengadaptasikan teori untuk kepentingan proses atau produk pembelajaran. Hermawan, *et al.*, (Suryani, 2011: 32) mengemukakan bahwa Penelitian tindakan kelas dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek pendidikan. Dalam penelitian tindakan kelas ini, guru dapat melakukan tindakan-tindakan yang telah direncanakan. Tindakan itu dilaksanakan, dievaluasi, serta dilakukan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data secara deskriptif. Berdasarkan teknik tersebut dapat diketahui secara sistematis proses belajar mengajar yang dilakukan. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran tertentu dan di suatu kelas tertentu dengan menggunakan metode ilmiah.

2. Hakikat PTK

Sudrajat (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/>) mengemukakan bahwa Penelitian

Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya.

PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Oleh karenanya, sampai dewasa ini keberadaannya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadikan pro dan kontra, terutama jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya. Jenis penelitian ini dapat dilakukan didalam bidang pengembangan organisasi, manajemen, kesehatan atau kedokteran, pendidikan, dan sebagainya. Di dalam bidang pendidikan penelitian ini dapat dilakukan pada skala makro ataupun mikro. Dalam skala mikro misalnya dilakukan di dalam kelas pada waktu berlangsungnya suatu kegiatan belajar-mengajar untuk suatu pokok bahasan tertentu pada suatu mata kuliah. Untuk lebih detailnya berikut ini akan dikemukakan mengenai hakikat PTK.

- a. Menurut John Elliot bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Sudrajat, [http://akhmadsudrajat \[dot\] wordpress \[dot\] com / 2008 / 03 / 21 / penelitian-tindakan-kelas-part-ii /](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/)). Seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional. Pendapat yang hampir senada

dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yang mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut (Kemmis dan Taggart dalam Sudrajat, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/>).

- b. Menurut Carr dan Kemmis seperti yang dikutip oleh Siswojo Harjodipuro, dikatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik ini, dan (c) situasi-situasi (dan lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan (Sudrajat, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/>).
- c. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Harjodipuro bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya. PTK bukan sekedar mengajar, PTK mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar, dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya

sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran. PTK mendorong guru untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional (Sudrajat, [http://akhmadsudrajat \[dot\] wordpress \[dot\] com / 2008 / 03 / 21 / penelitian-tindakan-kelas-part-ii /](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/)).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, jelaslah bahwa dilakukannya PTK adalah dalam rangka guru bersedia untuk menginstropeksi, bercermin, merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru/pengajar diharapkan cukup professional untuk selanjutnya, diharapkan dari peningkatan kemampuan diri tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas anak didiknya, baik dalam aspek penalaran, keterampilan, pengetahuan, hubungan sosial maupun aspek-aspek lainnya yang bermanfaat bagi peserta didik untuk menjadi dewasa.

Dengan dilaksanakannya PTK, berarti guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya. Upaya peningkatan kualitas tersebut diharapkan dilakukan secara sistematis, realities, dan rasional, yang disertai dengan meneliti semua aktifitasnya di depan kelas sehingga gurulah yang tahu persis kekurangan-kekurangan dan kelebihanannya. Apabila di dalam pelaksanaan kegiatannya masih terdapat kekurangan, dia akan bersedia mengadakan

perubahan sehingga di dalam kelas yang menjadi tanggung-jawabnya tidak terjadi permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru/pengajar-peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di kelas.

B. Model Penelitian

Model Penelitian Tindakan Kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain model Kemmis dan Mc. Taggart yang dikenal dengan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

1. Tahap I (Perencanaan)

Dalam tahap ini peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar kegiatan siswa (LKS), metode pembelajaran, mengalokasikan waktu, menyiapkan Lembar observasi, menentukan

subyek yang akan diteliti, dan menentukan dua guru kelas sebagai observer.

2. Tahap II (Tindakan)

Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran IPS tentang topik Perjuangan Tokoh pejuang Dalam Mempertahankan Kemerdekaan sesuai dengan persiapan yang telah dibuat.

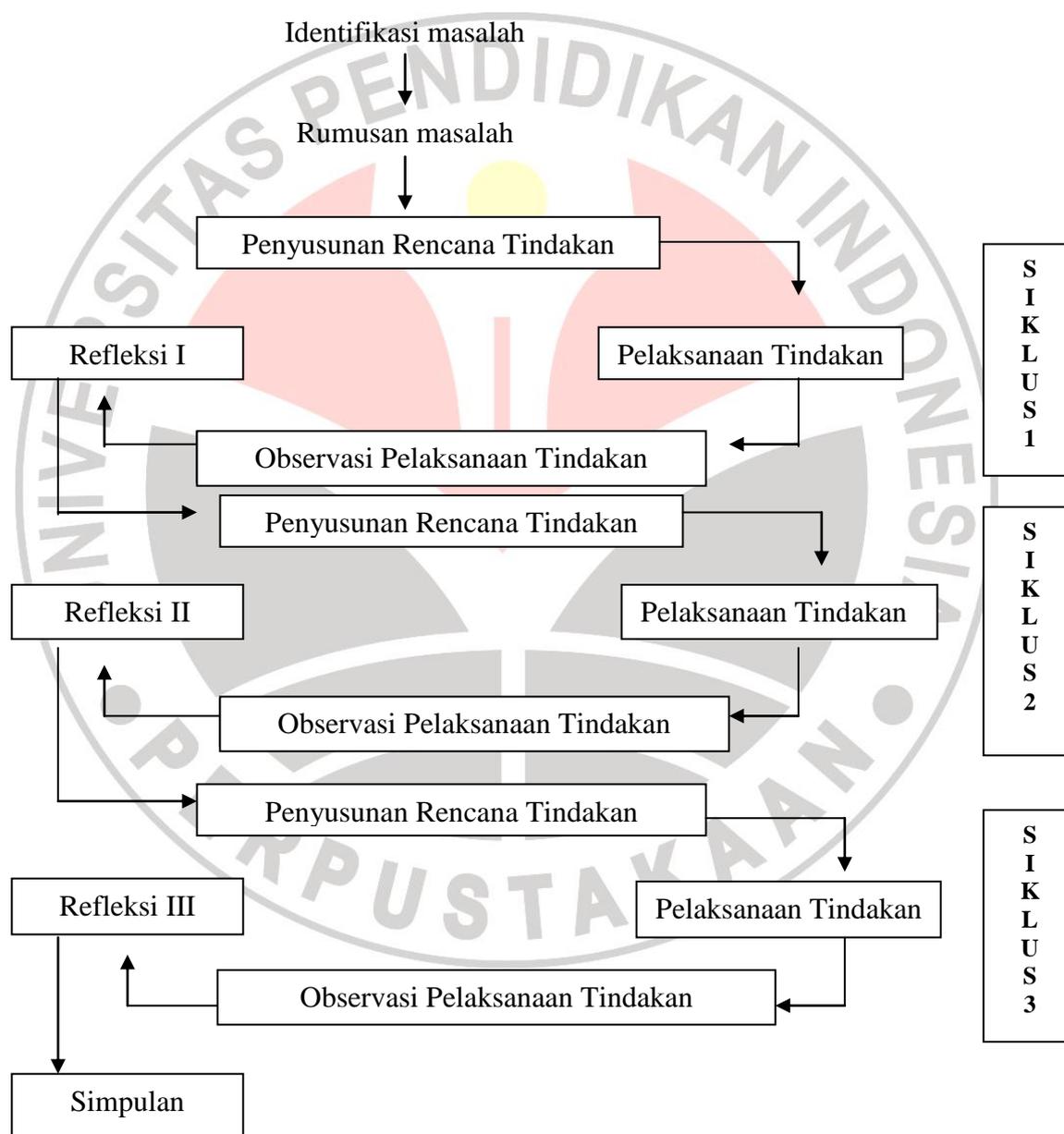
3. Tahap III (Observasi/pengamatan)

Pada tahap ini, observer dalam hal ini guru kelas serta peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan metode bermain peran (*Role Playing*). Pengamatan dilakukan terhadap guru dalam hal ini peneliti tentang bagaimana aktivitas peneliti dalam proses pembelajaran serta aktivitas siswa di kelas sesuai dengan lembar observasi yang telah dibuat.

4. Tahap IV (Refleksi)

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap semua data yang dikumpulkan dari penelitian yang dilaksanakan dalam pembelajaran dengan metode bermain peran yang berupa hasil nilai tes siswa dan hasil observasi guru dan siswa sehingga peneliti dapat menentukan perbaikan untuk menyusun tindakan selanjutnya yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya sampai tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Siklus akan berhenti jika kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan telah tercapai.

Gambar siklus Model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart



Gambar 2.4. Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc Taggart

Maman Somantri, 2012
 Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Materi Peran dan Jasa Tokoh untuk Mempertahankan Kemerdekaan pada Mata Pelajaran IPS

C. Subjek Penelitian

Sebagai subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Wangun sari Lembang tahun ajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Alasan peneliti memilih siswa kelas V ini karena dalam mata pelajaran IPS nilai rata-rata kelas mencapai nilai paling rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, disamping itu, rendahnya hasil ulangan siswa dalam mata pelajaran IPS pada materi Perjuangan Tokoh Pejuang dalam Mempertahankan Kemerdekaan menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan/pemahaman terhadap materi tersebut.

Karakteristik siswa kelas V sangat bervariasi, tingkat kecerdasan antara yang satu dengan yang lainnya terlihat sangat timpang, ini menyebabkan peneliti sedikit kesulitan dalam membagi kelompok belajar untuk mereka karena siswa yang merasa lebih pandai menjadi enggan untuk disatukan dengan yang dirasa lebih rendah darinya. Untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengelompokan dengan cara menyuruh seluruh siswa untuk berdiskusi dan menentukan sendiri siapa saja anggota kelompoknya masing-masing.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang terdiri dari suatu alur siklus. Satu siklus terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan 3 siklus dalam pelaksanaannya. Berikut dijabarkan prosedur penelitian dari siklus pertama sampai siklus akhir.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan (*planning*)

- 1) Membuat kesepakatan dengan observer dalam hal ini adalah guru kelas untuk memastikan waktu pelaksanaan PTK.
- 2) Membuat rencana pembelajaran IPS dengan metode *Role Playing*
- 3) Membuat Instrumen untuk mengumpulkan data
- 4) Membuat lembar soal

b. Tahap Pelaksanaan (Acting)

PTK dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dengan alokasi waktu 3x35 menit satu kali pertemuan. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan (10 menit)
 - a) Mengkondisikan siswa kedalam kegiatan pembelajaran yang kondusif
 - b) Bertanya jawab mengenai peran dan jasa orang-orang dilingkungan keluarga dan bagaimana cara menghormati orang tua yang masih hidup maupun yang telah meninggal.
- 2) Kegiatan Inti (75 menit)
 - a) Guru mempersiapkan gambar-gambar peristiwa seputar perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan dan ditempel di depan kelas

- b) Menyimak penjelasan singkat disertai Tanya jawab tentang tokoh-tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan
- c) Menugaskan siswa secara berkelompok untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan
- d) Mengajak siswa mencari dan mencatat jasa dan peranan tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan
- e) Melakukan diskusi kelompok dengan mengisi LKS tentang kronologis perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan
- f) Setiap kelompok melaporkan hasil diskusi dan mempresentasikannya di depan kelas
- g) Siswa mendengarkan penjelasan guru secara singkat mengenai kegiatan bermain peran tentang peristiwa 10 november Surabaya dan pertempuran Ambarawa
- h) Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk berdiskusi mempersiapkan penampilannya masing-masing dan pembagian di dalam kelompok sesuai naskah yang diterima
- i) Guru membimbing dan memberikan arahan selama diskusi dan bermain peran berlangsung
- j) Setelah satu kelompok selesai bermain peran, kelompok lain memberikan komentar dan mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh kelompok yang telah bermain peran
- k) Siswa bersama guru melakukan Tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari.

Maman Somantri, 2012

Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Materi Peran dan Jasa Tokoh untuk Mempertahankan Kemerdekaan pada Mata Pelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3) Penutup (20 menit)

- a) Refleksi tentang proses dan hasil belajar dengan Tanya jawab tentang materi yang belum dimengerti
- b) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran
- c) Siswa diberi tugas untuk mengisi jurnal tentang keteladanan tokoh pejuang dalam kehidupan sehari-hari

c. Tahap Observasi (*Observation*)

Guru (peneliti) bersama observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam bermain peran selama proses pembelajaran secara kelompok. Observasi juga dilakukan terhadap guru yang menerapkan metode bermain peran pada pembelajaran IPS. Pelaksanaan observasi sesuai dengan instrument yang telah dibuat yakni berupa lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk siswa secara kelompok.

d. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Peneliti melakukan analisis terhadap semua data yang dikumpulkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan di siklus I. setelah hasil belajar siswa dan hasil pengamatan guru telah dikaji serta melihat belum tercapainya kriteria ketuntasan belajar siswa yang diharapkan maka peneliti mengulang kegiatan yang dilaksanakan di siklus I pada siklus II agar dapat memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang diharapkan.

2. Siklus II

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua ini juga terdiri dari 4 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

a. Perencanaan

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama

b. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan pembelajaran bermain peran berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

c. Pengamatan

Guru (peneliti) bersama observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam bermain peran selama proses pembelajaran secara kelompok. Observasi juga dilakukan terhadap guru yang menerapkan metode bermain peran pada pembelajaran IPS. Pelaksanaan observasi sesuai dengan instrument yang telah dibuat yakni berupa lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk siswa secara kelompok.

d. Refleksi

Peneliti melakukan analisis terhadap semua data yakni hasil belajar siswa dan hasil observasi guru dan siswa yang dikumpulkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan di siklus II. Setelah hasil belajar siswa dan hasil pengamatan guru dan siswa telah dikaji serta melihat masih ada yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar siswa yang diharapkan maka

peneliti mengulang kegiatan yang dilaksanakan di siklus II pada siklus III agar dapat memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang diharapkan.

3. Siklus III

Siklus ketiga merupakan putaran pelaksanaan pembelajaran yang terakhir dari pembelajaran Bermain Peran pada mata pelajaran IPS dengan tahapan yang sama seperti pada siklus pertama dan kedua.

a. Perencanaan

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua

b. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan pembelajaran bermain peran berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus kedua.

c. Pengamatan

Guru (peneliti) bersama observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam bermain peran selama proses pembelajaran secara kelompok. Observasi juga dilakukan terhadap guru yang menerapkan metode bermain peran pada pembelajaran IPS. Pelaksanaan observasi sesuai dengan instrument yang telah dibuat yakni berupa lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk siswa secara kelompok.

d. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus ketiga serta menganalisis semua data yang telah dikumpulkan kemudian membuat

kesimpulan. Berdasarkan hasil dari analisis semua data menunjukkan pelaksanaan siklus ketiga sudah mencapai criteria ketuntasan belajar yang diharapkan maka penelitian ini berakhir pada siklus ketiga.

E. Instrumen Penelitian

Penyusunan alat atau bahan instrumen dalam penelitian penting dilakukan karena merupakan alat bantu dalam pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang valid maka penelitian ini mengambil data dari hasil tes. Data hasil tes diperoleh dari tes tertulis dan LKS. Sedangkan data non tes dilakukan dengan melakukan observasi yang diperoleh ketika proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Disini peneliti menggunakan wawancara dengan guru kelas V diantaranya untuk mengetahui KKM dan Ketentuan klasikal kelas.

2. Pretest

Pretest adalah suatu bentuk pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada muridnya sebelum memulai pembelajaran. Disini peneliti menggunakan *pretest* untuk mendapatkan nilai awal siswa sebelum dilakukan tindakan penelitian.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

4. Lembar Observasi

Observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian. disini peneliti menggunakan observasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran selama tindakan penelitian dilaksanakan.

5. *Posttest*

Posttest adalah evaluasi akhir saat pembelajaran telah diberikan, yang mana seorang guru memberikan *posttest* dengan maksud apakah murid sudah mengerti dan memahami mengenai materi ajar yang baru saja diberikan. Disini peneliti menggunakan *posttest* untuk mengetahui peningkatan prestasi siswa setelah dilakukan tindakan penelitian.

6. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Disini peneliti menggunakan angket kepada siswa kelas V untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan tindakan

penelitian. Angket akan diberikan setelah penelitian dinyatakan telah dapat dihentikan.

F. Pengolahan Dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Sesuai dengan model penelitian tindakan ini maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. Data yang akan diolah dalam penelitian ini adalah:

- a. *Pretest* digunakan untuk mengetahui nilai kognitif awal siswa terkait dengan materi yang akan digunakan dalam penelitian.
- b. *Posttest* digunakan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa di akhir pembelajaran.
- c. Observasi digunakan untuk mengetahui proses keterlaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana tindakan yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Kegiatan Siswa.

2. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis dilakukan terhadap hasil belajar siswa, hasil pengamatan guru dan siswa serta hasil wawancara.

a. Hasil Belajar

Perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan metode bermain peran dianalisis secara kuantitatif yakni dengan memberikan angka/nilai yang kemudian dideskripsikan menggunakan teknik deskripsi persentase dimana analisis data hasil perhitungan mulai dari siklus pertama sampai terakhir dipakai sebagai acuan penilaian yang disesuaikan dengan tabel kriteria deskriptif persentase berikut ini:

Tabel 3.1. klasifikasi kategori Tingkatan dan presentase

Kriteria	Nilai	Penafsiran
Baik Sekali	85-100	Hasil Belajar Baik Sekali
Baik	70-84	Hasil Belajar Baik
Cukup	60-69	Hasil Belajar Cukup
Kurang	50-59	Hasil Belajar Kurang
Sangat kurang	< 50	Hasil Belajar Sangat Kurang

(Sumber: Depdiknas, 2002:4)

Setelah diklasifikasikan kategori tingkatan dan presentase, data hasil belajar dianalisis menggunakan statistik sederhana untuk menghitung rata-rata nilai dan ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan. Perhitungan dilakukan menggunakan cara sebagai berikut:

1) Penilaian Nilai Rata-Rata

Untuk mengetahui nilai rata-rata siswa secara keseluruhan dalam setiap siklus, peneliti menghitung dengan cara menjumlahkan semua nilai

hasil tes siswa kemudian dibagi dengan jumlah seluruh siswa. Lebih jelasnya dapat ditulis seperti berikut ini:

$$R = \frac{\sum R}{\sum N}$$

Keterangan : R : nilai rata-rata

$\sum R$: jumlah semua nilai siswa

$\sum N$: jumlah siswa

a. Penilaian Ketuntasan Belajar

Pembelajaran IPS pada topik Peran dan Jasa Tokoh untuk Mempertahankan Kemerdekaan dengan menggunakan metode Bermain Peran (*Role Playing*) ini dapat dikatakan berhasil jika semua kelompok dapat bermain peran minimal mencapai nilai baik dan hasil tes siswa harus mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75% dengan nilai ≥ 60 .

Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar secara keseluruhan, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan : X : ketuntasan belajar

$\sum X$: jumlah siswa yang tuntas belajar

$\sum N$: jumlah siswa

b. Observasi dan Wawancara

Sedangkan untuk data mengenai hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan cara digambarkan menggunakan kata-kata atau kalimat yang dipaparkan dan dijelaskan berdasarkan hasil wawancara terhadap guru dan siswa dan berdasarkan hasil observasi siklus pertama sampai siklus terakhir.

